BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Bekang Masalah

Salah satu bentuk aktivitas ekonomi yang umum ditemukan adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal atau pekerjaan yang tidak terikat pada aturan formal dan dapat dilakukan secara mandiri. Keberadaan PKL sering kali menjadi pilihan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidup, terutama ketika akses terhadap pekerjaan formal sangat terbatas (Karsono dkk., 2023). Dalam menjalankan usahanya, pedagang kaki lima menghadapi berbagai keterbatasan, seperti akses terhadap modal dan fasilitas usaha yang memadai serta rendahnya literasi keuangan yang dapat memperburuk kondisi ekonomi mereka.

Situasi tersebut mendesak pedagang kaki lima untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai kesulitan agar tetap dapat menjalankan usaha dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi usaha yang penuh tekanan dan ketidakpastian menuntut pedagang kaki lima untuk mampu bertahan serta menyesuaikan diri terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi (Fradina dkk., 2025). Pedagang kaki lima pada awalnya berkembang karena keterbatasan lapangan kerja formal, urbanisasi, dan kebutuhan ekonomi masyarakat perkotaan. Keberadaan PKL semakin berkembang karena usaha ini dapat dijalankan dengan modal yang relatif kecil serta lebih fleksibel dibandingkan dengan pekerjaan formal (Hanjayani dkk., 2023).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi pedagang kaki lima adalah penertiban oleh pemerintah. PKL kerap kali ditertibkan oleh aparat pemerintah, yaitu Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), karena berjualan di lokasi yang tidak diperuntukkan sebagai tempat berdagang atau belum memenuhi ketentuan yang berlaku. Dalam proses penertiban tersebut, tidak jarang terjadi aksi kejar-kejaran antara petugas Satpol PP dan pedagang kaki lima yang berusaha menyelamatkan barang dagangannya dan menghindari penertiban. Situasi tersebut dapat menjadi tekanan bagi pedagang kaki lima karena mereka harus menghadapi ketidakpastian mengenai keberlangsungan tempat usaha dan pendapatan mereka (Martha & Adinugroho, 2023).

Pedagang kaki lima umumnya menentukan tempat berdagang di trotoar, pasar, pinggir jalan, terminal, area pertokoan, dan ruang publik lainnya yang ramai pengunjung (Hanjayani dkk., 2023). Selain permasalahan penertiban, PKL juga menghadapi penurunan pendapatan akibat pembatasan aktivitas masyarakat, berkurangnya jumlah pembeli, persaingan usaha, serta kondisi ekonomi yang tidak menentu. Keadaan tersebut tidak hanya berdampak terhadap kondisi ekonomi, tetapi juga dapat menimbulkan kecemasan, stres, hingga perasaan tidak berdaya pada individu (Dayanti & Sugeng, 2022).

Pedagang kaki lima di Kota Padang merupakan bagian dari sektor informal yang berkembang seiring dengan keterbatasan lapangan kerja formal. Menurut Badan Pusat Statistik (2025), pekerja sektor informal terdiri atas penduduk yang berusaha sendiri, berusaha dibantu, buruh tidak tetap, pekerja keluarga atau tidak dibayar, dan pekerja bebas. Berdasarkan klasifikasi tersebut, jumlah

UIN IMAM BONJOL PADANG

pekerja sektor informal di Kota Padang mencapai 206.695 orang atau sekitar 46,37% dari total penduduk yang bekerja di Kota Padang (BPS Kota Padang, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor informal masih menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam menyerap tenaga kerja di Kota Padang. Oleh karena itu, pedagang kaki lima membutuhkan kemampuan psikologis yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai tekanan dan ketidakpastian dalam menjalankan kehidupannya.

Kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tekanan serta kesulitan tersebut dikenal sebagai *Adversity Quotient* (AQ). *Adversity Quotient* menggambarkan kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, mengendalikan respons terhadap permasalahan, serta mempertahankan usaha ketika menghadapi hambatan atau kegagalan (Stoltz, 2000). Individu dengan *Adversity Quotient* yang tinggi cenderung mampu melihat kesulitan sebagai tantangan yang dapat dihadapi, sedangkan individu dengan *Adversity Quotient* yang rendah cenderung lebih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. *Adversity Quotient* terdiri dari empat dimensi utama, yaitu *Control*, *Origin and Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Keempat dimensi tersebut berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan situasi, memahami asal permasalahan dan mengambil tanggung jawab terhadap kondisi yang dihadapi, membatasi agar masalah tidak memengaruhi aspek kehidupan lainnya, serta memandang kesulitan sebagai sesuatu yang tidak berlangsung selamanya.

Kemampuan tersebut menjadi penting bagi pedagang kaki lima karena berbagai kesulitan yang dihadapi secara berulang dapat memengaruhi cara

UIN IMAM BONJOL PADANG

individu memandang dirinya dan situasi yang sedang dihadapi. Tekanan ekonomi yang berkepanjangan pada pelaku usaha kecil, termasuk pedagang kaki lima, seperti ketidakpastian pendapatan, persaingan usaha yang tinggi, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, dapat menurunkan motivasi individu sehingga pedagang kaki lima lebih rentan mengalami tekanan psikologis dan perasaan tidak berdaya (Nengseh & Kurniawan, 2021). Dengan demikian, kemampuan menghadapi kesulitan menjadi salah satu aspek penting yang perlu dimiliki pedagang kaki lima agar tetap mampu mempertahankan usaha ketika menghadapi berbagai hambatan.

Salah satu kondisi psikologis yang dapat berkaitan dengan pengalaman menghadapi kesulitan tersebut adalah *learned helplessness*. Dalam buku Psikologi Positif, Arif (2016) menjelaskan bahwa konsep ketidakberdayaan berawal dari pemikiran Seligman mengenai pesimisme. Ketidakberdayaan dan pesimisme bukan merupakan sifat dasar yang tidak dapat diubah, tetapi dapat terbentuk melalui pengalaman belajar yang memengaruhi cara individu memandang kemampuan dirinya dalam menghadapi keadaan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Maier dan Seligman (2016) melalui penelitian mengenai ketidakberdayaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang berulang kali mengalami keadaan yang tidak dapat dikendalikan dapat mempelajari bahwa usaha yang dilakukan tidak mampu mengubah hasil yang diperoleh. Kondisi tersebut kemudian dikenal sebagai *learned helplessness*, yaitu keadaan ketika individu mempelajari bahwa usaha yang dilakukan tidak mampu mengubah hasil sehingga muncul keyakinan bahwa

usaha selanjutnya juga tidak akan berhasil. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan melalui penurunan motivasi, kesulitan dalam mempelajari respons baru, serta munculnya reaksi emosional negatif seperti kecemasan dan keputusasaan.

Dalam konteks pedagang kaki lima, pengalaman menghadapi penertiban, ketidakpastian pendapatan, berkurangnya pembeli, persaingan usaha, maupun keterbatasan sumber daya dapat menjadi berbagai bentuk kesulitan yang harus dihadapi secara berulang. Sebagai contoh, penertiban pedagang kaki lima di kawasan Pasar Raya Padang menunjukkan adanya konflik antara pedagang dan petugas penertiban yang dapat menimbulkan tekanan psikologis, kecemasan, ketidakpastian, dan perasaan tidak berdaya (KompasTV, 2025). Pengalaman menghadapi berbagai tekanan tersebut dapat berbeda pada setiap individu. Ada pedagang yang tetap berusaha mencari solusi dan menyesuaikan diri dengan keadaan, tetapi ada pula yang merasa tidak mampu mengubah kondisi yang dihadapi.

Perbedaan kemampuan dalam menghadapi kesulitan tersebut dapat berkaitan dengan tingkat *Adversity Quotient* yang dimiliki individu. Menurut Stoltz (1997, dikutip dalam Hariyati & Dewi, 2021), individu dengan *Adversity Quotient* yang tinggi cenderung mampu menghadapi kesulitan, mempertahankan usaha, serta bersikap optimis dalam menghadapi hambatan. Sebaliknya, rendahnya kemampuan dalam menghadapi tekanan dapat membuat individu lebih mudah menyerah dan merasa tidak berdaya ketika menghadapi kesulitan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam perspektif Islam, kemampuan menghadapi kesulitan juga berkaitan dengan kesadaran individu untuk melakukan usaha dan perubahan dalam kehidupannya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd 13:11:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd 13:11).

Ayat tersebut dapat dikaitkan dengan pentingnya usaha dan tanggung jawab individu dalam menghadapi keadaan yang sulit. Dalam konteks *Adversity Quotient*, hal tersebut sejalan dengan aspek *Control* dan *Ownership*, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan respons terhadap situasi yang dihadapi dan mengambil tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan tidak hanya berkaitan dengan kondisi yang dialami, tetapi juga dengan bagaimana individu merespons dan memaknai kesulitan tersebut. Dugaan mengenai keterkaitan antara *Adversity Quotient* dan *learned helplessness* juga didukung oleh penelitian Maghfiroh dan Aisyah (2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam, terutama ajaran mengenai ikhtiar dan tawakal, berperan dalam membentuk resiliensi dan daya juang individu muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam menghadapi

UIN IMAM BONJOL PADANG

kesulitan dapat berkaitan dengan bagaimana individu mempertahankan usaha ketika menghadapi permasalahan.

Berdasarkan uraian tersebut, *Adversity Quotient* dan *learned helplessness* secara konseptual diduga memiliki hubungan yang berlawanan arah. Individu dengan *Adversity Quotient* yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan respons, mempertahankan usaha, dan memandang kesulitan sebagai sesuatu yang dapat dihadapi sehingga kecenderungan mengalami *learned helplessness* dapat lebih rendah. Sebaliknya, individu dengan *Adversity Quotient* yang rendah cenderung lebih mudah menyerah dan merasa tidak mampu mengubah keadaan ketika menghadapi tekanan, sehingga lebih rentan mengalami *learned helplessness*.

Penelitian mengenai hubungan *Adversity Quotient* dengan *learned helplessness* pada pedagang kaki lima menjadi penting karena karakteristik permasalahan yang dihadapi PKL berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Pedagang kaki lima harus menghadapi tuntutan kebutuhan hidup, ketidakpastian pendapatan, persaingan usaha, keterbatasan modal, serta kemungkinan penertiban dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami bagaimana kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan berkaitan dengan munculnya perasaan tidak berdaya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient* dengan *learned helplessness* pada pedagang kaki lima di Kota Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

UIN IMAM BONJOL PADANG

mengenai dinamika psikologis pedagang kaki lima dalam menghadapi berbagai kesulitan serta memberikan kontribusi bagi pemahaman mengenai kemampuan menghadapi kesulitan dan kecenderungan ketidakberdayaan pada pedagang kaki lima di Kota Padang. Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Hubungan *Adversity Quotient* dengan *Learned Helplessness* pada Pedagang Kaki Lima di Kota Padang."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara *learned helplessness* dengan *adversity quotient* pada pedagang kaki lima di Kota Padang?

C. Batasan masalah

Agar penelitian ini menjadi kebih terarah dan sesuai dengan yang telah dirumuskan, untuk batasan-batasan masalahnya adalah:

1. Seberapa tinggi tingkat kategorisasi *adversity quotient* pada Pedagang kaki lima di kota padang?
2. Seberapa tinggi tingkat kategorisasi *learned helplessness* pada Pedagang kaki lima di kota padang?
3. Apakah terdapat hubungan *adversity quotient* dengan *learned helplessness* pada pedagang kaki lima di kota padang?

UIN IMAM BONJOL PADANG

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan mencapai tujuan penelitian untuk :

1. Untuk mengerahui seberapa tinggi tingkat kategorisasi *adversity quotient* pada pedagang kaki lima orang di kota Padang.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kategorisasi *learned helplessness* pada pedagang kaki lima di kota Padang.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan *adversity quotient* dengan *learned helplessness* pada pedagang kaki lima di kota Padang.

E. Manfaat penelian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik manfaat teoritis ataupun praktis. Adapun manfaat yang diberikan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan memperluas pemahaman mengenai *Adversity Quotient* (AQ) sebagai kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tekanan hidup serta *Learned Helplessness* sebagai kondisi ketidakberdayaan yang dapat muncul ketika individu merasa bahwa usaha yang dilakukan tidak mampu mengubah keadaan.

   Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji dinamika psikologis individu, khususnya pada pedagang kaki lima yang menghadapi berbagai tekanan, hambatan, dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

ketidakpastian dalam menjalankan usaha serta memenuhi kebutuhan hidup.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pedagang kaki lima memahami pentingnya *Adversity Quotient* dalam menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan serta mengenali kecenderungan *learned helplessness*. Bagi praktisi psikologi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan layanan atau intervensi untuk meningkatkan kemampuan menghadapi kesulitan dan mengurangi kecenderungan *learned helplessness*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji *Adversity Quotient* dan *learned helplessness*, khususnya pada pedagang kaki lima.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama diwaktu yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah pemahaman dan memudahkan penelitian dalam menyusun skripsi nantinya, maka dibutuhkan susunan yang sistematis sebagai satu rangkaian yang konsisten, Adapun sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan variabel

UIN IMAM BONJOL PADANG

penelitian, hubungan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konnseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mencangkup penjelasan terkait jenis penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, serta instrumen penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini mencangkup kesimpulan dan saran

UIN IMAM BONJOL
PADANG